

PEMIKIRAN PESTALOZZI TENTANG PENDIDIKAN

Sadiran

Institut Agama Islam Ngawi

sadiran@iaingawi.ac.id

Abstract: *the basic principles of teaching that Pestalozzi advocated can be seen in the methods of teaching subjects in modern schools, such as arithmetic, language, geography, drawing, composing, natural education, physical education, manual work and music. Although his teaching methods in the classroom were sometimes inconsistent and impractical, his methods and approaches were widely used in the late 19th and early 20th centuries. Pestalozzi's teaching method is based on a general conclusion that knowledge must start from an understanding, observation and relationship with nature, all of which are experiences instead of words or books. Students should be guided by an attentive teacher, one who really understands about children and the lessons to be taught. Each student also needs careful guidance in choosing objects or natural phenomena that they will observe and what kind of relationship they must live by formulating certain principles in the lesson. Pestalozzi's thinking in educational programs emphasizes understanding, natural science education, arithmetic by rote and the teaching of music, drawing and handwriting.*

Keywords: Pestalozzi Thought and Education

Abstrak: *prinsip-prinsip dasar pengajaran yang dianjurkan Pestalozzi, terlihat dalam metode pemberian mata pelajaran di sekolah modern, seperti misalnya ilmu hitung, bahasa, ilmu bumi, menggambar, mengarang, pelajaran tentang alam, pendidikan jasmani, pekerjaan tangan dan musik. Walaupun cara-cara pengajarannya di dalam kelas kadang kala tidak konsisten dan tidak praktis, tetapi cara maupun pendekatan yang dilakukannya dipakai secara luas pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Metode pengajaran Pestalozzi didasarkan atas suatu kesimpulan umum bahwa pengetahuan harus dimulai dari suatu pengertian, pengamatan dan hubungan dengan alam, yang kesemuanya itu merupakan pengalaman sebagai pengganti kata-kata atau buku. Murid harus dibimbing oleh seorang guru yang penuh perhatian, yaitu seorang yang betul-betul mengerti tentang anak-anak dan berbagai pelajaran yang harus diberikan. Setiap murid juga butuh bimbingan secara seksama dalam memilih benda atau gejala alam yang akan mereka amati dan hubungan macam apa yang harus mereka jalani dengan jalan merumuskan prinsip-prinsip tertentu dalam pelajaran. Pemikiran Pestalozzi dalam program pendidikan menekankan pengertian, pendidikan pengetahuan alam, menghitung di luar kepala dan pengajaran-pengajaran musik, menggambar serta tulis tangan.*

Kata Kunci : Pemikiran Pestalozzi dan Pendidikan

Received ; 25 Agustus 2022; **Accepted** 30 Agustus 2022; **Published** 18 September 2022



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 16 No.2 September 2022

DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M Institut Agama Islam Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Ide-ide pembaruan Pestalozzi dalam Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa dia mendukung paham rasional. Hal ini pada gilirannya membawa dirinya bergabung dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial-keagamaan berhaluan Islam modernis, yang kala itu lebih dikenal dekat dengan pola pemikiran yang rasional. Soekarno sangat berharap bahwa di Muhammadiyah ia dapat menemukan kawan-kawan yang sehaluan dengan pemikiran-pemikiran keislamannya yang progresif. Berbagai pengalaman Soekarno tentang Islam dan sekaligus pengalamannya dalam organisasi Muhammadiyah juga makin mempertajam daya kepekaannya terhadap masalah pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan Islam.¹¹⁷

Pemikiran Pestalozzi tentang pendidikan menurut penulis masih relevan dengan isu-isu pembaruan dan tuntutan pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini. Apalagi sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan, kajian tentang pemikiran Pestalozzi yang telah banyak dilakukan lebih terfokus pada aspek metode, sementara belum banyak yang berusaha menyorot tentang pemikiran keislamannya,¹¹⁸ apalagi yang menyangkut pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam.

Mendasar pada program pendidikan dasar 9 tahun membawa konsekuensi terjadinya perubahan fungsi dan karakteristik pendidikan di Indonesia pada umumnya dan terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di SD tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai sarana sosialisasi melainkan sudah harus dapat menumbuhkan potensi anak didik yang nantinya mampu berperan sebagai pengubah masyarakat.

Untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa, pendidikan menempati urutan pertama dan utama dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat dibangun, kecerdasan bangsa dapat ditingkatkan dan kesejahteraan dapat direntang ke seluruh lapisan masyarakat. Pendek kata, pendidikan dapat dijadikan sebagai kata kunci untuk menguak kemajuan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menekankan tercapainya sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia yang berguna bagi peningkatan pembangunan nasional. Tujuan ini dituangkan dalam undang-undang republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermakna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹¹⁷ Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat...*, hlm. 66.

¹¹⁸ Lihat M. Dawam Rahardjo, “Bung Karno Sebagai Pemikir Islam”, dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 133.

Agar maksud tersebut diatas dapat terwujud maka perlu dilakukan peningkatan atau penyempurnaan proses pembelajaran disetiap jenis pendidikan. Jenjang pendidikan SD merupakan tempat yang strategis untuk menyiapkan sumberdaya yang handal, di bangku SD inilah dibentuk dasar keilmuan dari setiap insan peserta didik. Keberhasilan atau mutu dari pendidikan di jenjang ini akan menentukan hasil pendidikan di jenjang berikutnya. Menurut Suparingah menyatakan bahwa apabila pendidikan di SD kualitasnya baik maka pendidikan pada jenjang berikutnya akan menjadi mantap dan dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Abu Achmadi dan Shuyadi mengatakan bahwa proses belajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan atau pikiran dari seseorang kepada orang lain. Penggunaan metode yang tepat menjadikan siswa secara efektif menerima materi yang diajarkan, kegiatan belajar yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran memerlukan strategi atau metode penyampaian. Proses belajar mengajar dikatakan bermutu apabila daya serap peserta didik terhadap materi yang disajikan dapat mencapai target yang telah ditetapkan dalam hal ini D. Latuheru mengatakan bahwa minimnya variasi metode mengajar menyebabkan daya serap siswa kurang.

Metode mengajar hendaknya berpedoman pada prinsip belajar aktif, sehingga dalam proses belajar mengajar perhatian utama harus ditujukan kepada siswa yang belajar, karena itu guru harus dapat menggunakan berbagai macam metode yang tepat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mansyur mengatakan bahwa metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek emosional anak didik biasanya intensitas keaktifan dan motivasi siswa akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Secara khusus sains dimaknai sebagai Ilmu Pengetahuan Alam atau "*natural science*" penjelasan ini mengandung makna bahwa sains kecuali sebagai produk yaitu pengetahuan manusia juga sebagai proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut. Pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar, keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati dengan seluruh indera, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan data dan mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam sehingga dalam pembelajaran sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan.

Sebagai salah satu komponen pengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran, ini berarti guru harus memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman mengatakan bahwa motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

MASALAH

Pembelajaran sains saat ini masih dominan dengan penggunaan metode ceramah, hal ini menunjukkan masih minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, padahal penggunaan metode ceramah secara dominan dapat menciptakan ketidak harmonisan hubungan psikologis antara guru dengan siswa, sebagai akibatnya penyerapan materi pelajaran oleh siswa mengalami kendala. Penggunaan metode ceramah yang murni akan mengakibatkan anak merasa kejenuhan, mengantuk dan tidak semangat, sehingga berdampak terhadap prestasi belajar siswa yang rendah. Kelemahan akan pembelajaran sains disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) masih banyak guru yang sangat menekankan pembelajaran pada faktor ingatan (2) sangat kurang pelaksanaan praktikum dan (3) fokus penyajian dengan ceramah yang mengakibatkan kegiatan terbatas tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin.

Melihat fenomena tersebut, maka dalam tulisan ini dirumuskan masalah, pertama, bagaimana pandangan Pestalozzi tentang pendidikan? Kedua, bagaimana sasaran dan tujuan pendidikan Islam?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gagasan Pestalozzi tentang pendidikan dan bagaimana sasaran dan tujuan pendidikan Islam dibangun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan diksi kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemakaian hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010)¹¹⁹. Fenomena dalam hal ini adalah gagasan dan pemikiran Pestalozzi tentang pendidikan yang dihubungkan pada situasi dan keadaan yang terjadi pada praktik pendidikan.

¹¹⁹ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

PEMBAHASAN

Prestasi belajar yang diraih siswa pada ulangan harian satu relatif rendah, hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran sains masih rendah. Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu hasil belajar sains harus dikembangkan terus seperti upaya penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, penyediaan buku ajar, penyediaan perlengkapan kit sains, namun sejauh ini nampaknya hasil belajar sains secara umum masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Sumaji mengatakan, bahwa kelemahan ini harus segera diatasi dengan menyadari betul hakikat sains yang sesungguhnya, Suria mengemukakan bahwa pendidikan sains berkewajiban membiasakan anak didik menggunakan metode ilmiah dalam mempelajari sains. Dari sudut pandang epistemologi metode ilmiah dalam pendidikan sains dapat membudayakan sikap ilmiah kepada anak didik antara lain: bergairah, ingin tahu, cermat dalam mengamati dan mengukur, terbuka, obyektif, runtut dalam berfikir, tekun, ulet dan penuh tanggung jawab dalam bekerja.

Hubungan Manusia dan Ilmu

Guru di dalam interaksi edukatif diharapkan benar-benar menerapkan aktifitas anak didik yaitu belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Melakukan aktifitas bekerja adalah pernyataan dari anak didik bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan. yang terjadi disekolah dengan melakukan aktifitas atau bekerja, kegiatan belajar akan lebih berhasil dalam situasi bermain anak didik aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat. Motivasi siswa dapat ditimbulkan dengan metode atau pendekatan yang tidak membosankan, pemilihan materi dan metode pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sains, agar motivasi siswa dapat meningkat maka perlu adanya penganekaragaman metode dalam pembelajaran sains.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran yang bermakna adalah belajar secara bermakna melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara fisik maupun mental secara langsung. Pemberian pengalaman langsung sangat ditekankan melalui penggunaan metode demonstrasi yang mengembangkan proses sains, tujuannya adalah agar siswa memahami konsep dengan cara memecahkan masalah sains melalui proses ilmiah.

Aguk Irawan mengatakan bahwa akhlak dan ilmu adalah satu paket yang akan mengantarkan, baik individu atau kelompok untuk menuju peradaban suatu bangsa, dan kami percaya DNA-nya itu adalah desa. Karena pada desa menyimpan banyak potensi untuk menopang peradaban, seperti kearifan lokal, tradisi, persaudaraan, dan lingkungan yang sehat. Oleh sebab itu, dengan mengusung dan melestarikan spirit desa berarti telah mengambil bagian dan upaya yang serius membangun masa depan yang lebih berkarakter.

Amin Abdulah mengatakan, sedemikian rupa akar filsafat metafisika yang tumbuh dan berkembang pada pemikiran kaum muslim sampai-sampai kaum muslim terlena dan melupakan wacana pemikiran empirik. Dengan demikian dapat dimengerti

mengapa selanjutnya kaum muslimin kurang berhasil membangun epistemologi pemikiran empirik, terutama pada kajian kealaman.¹²⁰

Dalam buku *the Ritesof Passage*, van Gennep beragumen bahwa kejadian dalam bahwa ada kecenderungan umum pada masyarakat manusia untuk mengonsepsikan perubahan status sebagai suatu model perjalanan dari satu kota atau negeri ke kota atau negeri lain atau, sebagaimana dikatakannya, suatu "*territorial Passage*"¹²¹

Manusia dan ilmu adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisah dan dipilah. Pernyataan dari keduanya itu menjadi suatu unitas yang mewujudkan esensi manusia menjadi bermakna. Makna dalam upaya menggapai misi hidup dan kehidupan (*istikhlaf*). Manusia tidak bisa hidup tanpa ilmu, karena dunia ini tidak dapat ditaklukkan dengan mengabaikan ilmu. Itulah sebabnya mencari ilmu menjadi *conditio sinequanom* bagi pencapaian makna hidup. Bahkan Islam mewajibkannya.¹²²

Seperti semua organisme lain, manusia memiliki struktur biologis yang berkembang dalam jangka waktu sangat panjang. Struktur biologis ini membantu menentukan manusia dalam bertindak dan berfikir. Seperti banyak makhluk lain, manusia adalah makhluk sosial, (*hayawan ijtima'iy*), yang berkelompok dan bermasyarakat serta saling bergantung satu sama lainnya, untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia merupakan makhluk budaya (*hayawan tsaqafiy*). Manusia menciptakan dan memindahkan pengetahuan, serta bersama sama mempertahankan tradisi berfikir dan berperilaku. Mereka menciptakan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain, misalnya peralatan yang rumit, merumuskan sistem moneter, menunjuk atau memilih pemimpin politik, mengawinkan satu dengan yang lain, melakukan ritual keagamaan, meminjamkan benda miliknya, menagih utang, atau melekatkan nilai-nilai simbolis tertentu pada berbagai aktivitasnya.¹²³

Sasaran dan Tujuan Pendidikan Islam

Sasaran pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan adalah lapangan keilmuan yang berkaitan dengan kualitas akaliah dan pemikiran logis serta kebudayaan secara lebih luas. Atas dasar itu, maka persoalan mendasar pendidikan Islam adalah persoalan berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu dan kebudayaan tersebut.¹²⁴ Di dalam pendidikan Islam, salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang; arena pembentukan mental-spiritual dan sebagainya.

Pestalozzi menguraikan pandangan tentang metode pengajaran dengan jalan merumuskan prinsip-prinsip tertentu dalam pengajaran, yaitu pendidikan harus

¹²⁰ Abdurramansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2005) Hlm/39.

¹²¹ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), Hlm. 210.

¹²² Imam Machali, *Antologi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), Hlm. 57.

¹²³ Mahmud dan Ija Suntana,, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Hlm. 23.

¹²⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm. 213.

didasarkan atas psikologi anak; setiap anak akan mengembangkan jasmani, rohani dan moralnya melalui pengalaman, kesan, pengamatan, pengertian dan pengetahuan; pelajaran harus berkembang dari masukan- masukan yang paling sederhana menuju pada hal-hal yang lebih rumit, dari hal-hal nyata menuju pada hal-hal yang abstrak dan dari rangkaian pengalaman menjadi suatu pendapat, kesimpulan atau dalil; serta yang terakhir ialah guru harus memperhatikan dan menghormati inat masing- masing anak, kesiapan untuk belajar lebih jauh lagi, kebutuhannya untuk melakukan kegiatan atau mengungkapkan rasa dan perasaan-perasaan serta kebutuhan sosial lainnya sehingga jasmani, kemampuan intelektual dan ,moral seorang anak akan berkembang secara wajar.

Disiplin dan perintah juga diperlukan, tetapi harus dijalankan secara adil; dan dalam mendidik anak-anak jangan semata-mata hanya menghukum kesalahan atau kekurangannya saja. Seorang guru yang telah terbiasa menggunakan metode-metode pengajaran secara tepat tidak akan melakukan disiplin yang terlalu keras serta akan membuat anak penuh perhatian dan rajin.

Prinsip-prinsip dasar pengajaran yang dianjurkan Pestalozzi, terlihat dalam metode pemberian matapelajaran di sekolah modern, seperti misalnya, ilmu hitung, bahasa, ilmu bumi, menggambar, mengarang, pelajaran tentang alam, pendidikan jasmani, pekerjaan tangan dan musik. Walaupun cara-cara pengajarannya di dalam kelas kadang kala tidak konsisten dan tidak praktis, tetapi cara maupun pendekatan yang dilakukannya itu dipakai secara luas pada akhir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh.

Metode khusus yang dipakai dalam pengajaran ilmu hitung, bahasa dan ilmu bumi mencerminkan gagasan-gagasan yang diunjukkannya. Murid-murid yang baru belajar ilmu hitung menggunakan batu, daun atau benda-benda lain, sehingga mereka akan mengetahui arti bilangan dan mengerti hubungan-hubungannya. Ia membagi benda tersebut sepasang-sepasang; dengan cara ini akan terlihat bahwa $4 = 2 + 2$. Ia juga menetapkan ketentuan-ketentuan bilangan dengan sifat benda-benda nyata, bukan dengan simbol abstrak atau kata-kata.

Ia menggunakan gambar, titik-titik, garis, persegi dan bentuk-bentuk benda lainnya, menerangkan skema perhitingan dalam bentuk-bentuk gambar sehingga arti maupun hubungan angka-angka akan jelas; mengelompokkan dan memisahkan bilangan-bilangan nyata guna mengetahui hubungan-hubungannya; menuliskan pengetahuan, bukan mengingat atau menghafalkan di luar kepala; yang terakhir dan paling penting ialah : ia menerapkan pada kehidupan segala yang diketahuinya, seperti misalnya mempergunakan uang dan menimbang atau mengukur benda-benda. Dalam mempelajari bahasa, seorang anak di rumah harus mempelajari dan mengerti nada-nada percakapan sebagai pengungkapan diri maupun berbagai penunjuk suatu aktivitas. Ia akan segera mengerti ucapan-ucapan ibunya, kemudian menirunya dan berbicara dengan baik mengenai masalah atau hal-hal umum yang menarik perhatiannya. Dikatakan pula oleh Pestalozzi bahwa percakapan serta penggunaan praktis merupakan

cara alamiah dalam mempelajari bahasa apapun. Sedangkan pelajaran ilmu bumi harus diberikan sejak seorang anak mulai mengamati kejadian alam di sekitarnya (sebagai contoh bumi, angin, sampai, embun) yang dilanjutkan kemudian dengan penelitian dan pembahasan (dengan menggunakan contoh dan peta) tentang kejadian-kejadian dalam jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu; ilmu bumi, politik, statistik, astronomi serta olah raga atau permainan yang semuanya akan menguraikan pengaruh geografis terhadap manusia maupun suatu peristiwa.

Penerus Pestalozzi adalah murid-murid Pestalozzi sangat berpengaruh di negara-negara Barat, terutama di Jerman, Perancis, Inggris dan Amerika Serikat. Di Jerman, seorang ahli filsafatris Johan Gottlieb Fichte, seorang pelopor nasionalis Hitler, menganjurkan gagasan-gagasan Pestalozzi serta suatu sistem pendidikan nasional untuk menyatukan dan menjadikan negaranya sebagai bangsa yang “murni” (suatu pandangan yang sebenarnya sangat bertentangan dengan idealisme Petalozzi tentang persaudaraan umat manusia); hal tersebut dinyatakan setelah kekalahan tentara Prussia terhadap Napoleon pada tahun 1806. Pembelaannya berhasil dijalankan di Prussia yang mengakibatkan pemindahan pengawasan pendidikan dari gereja ke pemerintah; hal itu sebenarnya merupakan suatu program sekolah umum yang mengambil contoh dan ajaran Petalozzi dan yang akhirnya menentukan suatu pedoman bagi program pendidikan serta pengadaan guru untuk sekolah-sekolah menengah.

Carl August Zaller, mendirikan sebuah sekolah pendidikan bagi para calon guru dan menggalakkan metode-metode Petalozzi di berbagai sekolah menengah Prussia. Hal serupa juga dilakukan oleh Friedrich Adolf Wilhelm Diesterweg, dan hasilnya sangat memuaskan. Salah seorang teman Petalozzi, Philipp Emanuel von Fellenberg, seorang kepala sekolah, Petalozzi di Hofwyl. Swiss, yang sangat tertarik pada pendidikan pertanian dan perdagangan, menggabungkan pendidikan akademis dengan latihan kerajinan dan pendidikan kejuruan lainnya. Program yang sangat menunjang pendidikan pertanian, perindustrian dan anak-anak cacat tersebut, menyebar luas sampai ke Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat, gagasan-gagasan Petalozzi memberikan pengaruh yang sangat besar kepada dua orang pendidik terkenal Jerman lainnya, yaitu John Friedrich Herbart dan Friedrich Wilhelm August Froebel.

Di Perancis, walaupun terdapat pengawasan dari Gereja ajaran-ajaran Petalozzi menyebar secara luas; dan hanya dalam beberapa dekade, para direktur pendidikan, yaitu : Victor Cousin dan Baron George Cuvier serta Perdana Menteri Francois Guizot menyesuaikan program pendidikan dasar di Perancis dengan ajaran-ajaran Pestalozzi.

Di Inggris, seorang dermawan dan pendidik dari Welsh bernama Robert Owen seorang ahli hukum terkenal di Skotlandia Henry Peter Brougham dan seorang kepala sekolah terkenal bernama Pendeta Charles Mayo, menerapkan ajaran-ajaran Pestalozzi dalam teori maupun praktek pendidikan mereka.

Di Amerika Serikat, eksponen-eksponen pendidikan yang antusias termasuk seorang ahli Idiologi asal Skot- Amerika bernama William Maclure; Yoseph Neef, seorang anggota dewan guru yang dibentuk Pestalozzi dan seorang pendiri sekolah

Pestalozzi di Philadelphia dan bekerja sama dalam bidang pendidikan dengan Robert Owen dan William Maclure di New Harmony, Indiana ; pendidik-pendidik lainnya setelah mereka yang juga banyak memakai ajaran Pestalozzi ialah : Horace Mann, Henry Bernard, Edward A Sheldon, William Torrey Harris, Kolonel Francis W Parker, G Stanley Hall, John Dewey dan William Heard Kilpatrick, Sheldon, yang merupakan pemimpin sekolah-sekolah di Oswego, New York, banyak mempraktekkan ajaran-ajaran Pestalozzy dan menjadikannya tema pokok dalam mengadakan program pendidikan guru, yang menekankan pengertian, pendidikan pengetahuan alam, menghitung di luar dan pengajaran-pengajaran musik, menggambar serta tulis tangan.

Selain itu banyak pula dipraktekkan oleh Harris-pemimpin sekolah sekolah di Saint Louis yang menerapkan gagasan Pestalozzy pada pengajaran ilmu pengetahuan, alam. Ia pulalah yang pertama kali mendirikan sekolah taman kanak-kanak menjadi komisar pendidikan di Amerika Serikat dan ketua redaksi Webster's New International Dictionary oleh Parker, seorang kepala sekolah Normal Cook County di Chicago dan seorang pelopor pendidikan dasar. Metode pengajaran Pestalozzi dalam ilmu bumi telah dikembangkan menjadi mata pelajaran inti, dan mengajukan gagasan Froebel yang menekankan kebebasan mengeluarkan pendapat dan pengetahuan spontan dan oleh Dewey pada sekolah dasar percobaan pada Universitas Chicago dan kemudian pada Universitas Columbia dimana beberapa orang mengikutinya telah mengembangkan Progressive Education Movement yang sangat berpengaruh selama tahun-tahun 30an.¹²⁵

PENUTUP

Pestalozzi menyumbang cara pengajaran yang mudah dengan menggali potensi yang ada pada diri manusia. Pestalozzy membuat tema pokok dalam mengadakan program pendidikan guru, yang menekankan pengertian, pendidikan pengetahuan alam, menghitung di luar dan pengajaran-pengajaran musik, menggambar serta tulis tangan.

Murid-murid Pestalozzi sangat berpengaruh di negara-negara Barat, gagasan Pestalozzi serta suatu sistem pendidikan nasional untuk menyatukan dan menjadikan negaranya sebagai bangsa yang "murni" (suatu pandangan yang sebenarnya sangat bertentangan dengan idealisme).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
Abdurramansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2005.

¹²⁵ Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta:, Bumi Aksara 1986) Hlm. 221.

Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.

Mansyur, Ahmad, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.

M. Dawam Rahardjo, "Bung Karno Sebagai Pemikir Islam", dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno* Jakarta: Hasta Mitra, 2001.

Mahmud dan Ija Suntana,, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta:, Bumi Aksara 1986.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, diakses pada 25 Agustus 2022.